

Kompetisi Afiks $\{m\Box N-, [-kan]\}$ Dan $\{N-, [-in]\}$ Dalam Bahasa Indonesia: Kajian
Morfologi

Ulapinidiyah¹; Sukri²; Kaharuddin³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram

¹Mahasiswa

²Dosen Pembimbing 1

³Dosen Pembimbing 2

Posel: pinidiyah26@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetisi afiks $\{m\Box N-, [-kan]\}$ dan $\{N-, [-in]\}$ dalam bahasa Indonesia, yang memfokuskan pada realitas kebahasaan morfem afiks $\{m\Box N-, [-kan]\}$ dan $\{N-, [-in]\}$ yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan salah satu morfem afiks tersebut lebih dominan dari morfem yang lain. Penelitian ini terhadap bahasa dilakukan dengan menggunakan aspek morfologi, karena tujuan dari morfologi yaitu memahami proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode introspeksi dan metode catat. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual, yaitu metode dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual. Metode penyajian data dalam penelitian ini, yaitu dengan perumusan kata-kata biasa dan perumusan dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa morfem $\{N-, in\}$ lebih dominan digunakan daripada morfem $\{m\Box N-, kan\}$ dalam penggunaan bahasa Indonesia, seperti ngeselin, nyebelin, ngelupain, nyebelin, nyakitin dan lain sebagainya.

Kata-kata kunci: Morfologi, Kompetisi Afiks, Bahasa.

The Ccompetition of Affixes $\{m\Box N-, [-kan]\}$ and $\{N-, [-in]\}$ in Indonesian

Abstract: This study aims to describe the competition of affixes $\{m\Box N-, [-kan]\}$ and $\{N-, [-in]\}$ in Indonesian, which focuses on the reality of the affix morphemes $\{m\Box N-, [-kan]\}$ and $\{N-, [-in]\}$ used by Indonesian speakers and the factors that cause the use of one affix morpheme is more dominant than the other morpheme. This research on language is done by using morphological aspects, because the purpose of morphology is to understand the process of Word formation in Indonesian. This study is a type of descriptive qualitative research. Data collection was done using introspection method and record method. The method of analysis in this study uses intralingual matching method, which is a method by connecting the elements that are lingual. The method of presenting data in this study, namely by the formulation of ordinary words and formulation using symbols or symbols. The results showed that the morpheme $\{N-, [-in]\}$ is more dominant than the morpheme $\{m\Box N-, [-kan]\}$ in the use of Indonesian, such as ngeselin, bummer, ngelupain, bummer, nyakitin and so forth.

Key words: morphology, affix competition, language.

PENDAHULUAN

Bahasa diketahui sebagai alat komunikasi yang paling efektif, dengan bahasa manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuannya kepada pendengar, dan penulis dapat menyampaikan maksud atau isi bukunya kepada pembaca. Perkembangan bahasa berdasarkan sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut mencakup makna yang dapat dipahami, kesepakatan yang bersifat arbitrary, terbatas namun produktif. Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri yang tidak sama dengan bahasa lainnya, serta memiliki kaidah yang universal. Beberapa cabang ilmu bahasa salah satunya yaitu morfologi. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan baku di kalangan remaja saat ini, semakin memudar yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pengaruh teknologi dan ilmu pengetahuan tersebut sangat berkembang pesat dan diterima dengan mudah oleh masyarakat, sehingga pengucapan dan penulisan kata dalam bahasa Indonesia kurang tepat digunakan. Selain karena pengaruh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, munculnya penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku tersebut juga disebabkan pengaruh dari bahasa daerah yang mencampurkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Pencampuran kedua bahasa tersebut menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia menjadi tidak baik dan benar, baik dari penggunaan melalui pengucapan maupun penggunaan kata melalui penulisan.

Kurangnya kesadaran dari kalangan remaja atau masyarakat umum mengenai pemakaian kata dalam bahasa Indonesia yang benar masih dirasakan sampai pada saat ini. Dapat kita lihat dari penggunaan kata yang menggunakan afiks yang tidak baku menurut kaidah bahasa Indonesia. Afiks-afiks tersebut berupa konfiks {m□N-, -kan} dan {N-, -in} seperti: *meninggalkan* menjadi *ninggalin*. Prefiks {N} pada bentuk dasar *ambil* menjadi *ngambil*. Sufiks {-in}, pada bentuk kata dasar *pikir* menjadi *pikiran*. Dan simulfiks {N-, -in} pada bentuk dasar *lepas* menjadi *lepasin*. Oleh karena itu, adanya kata-kata yang mengalami perubahan dalam bentuk afiks bahasa Indonesia tidak baku di kalangan remaja menjadi alasan yang menarik untuk dikaji oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan morfem afiks pada realitas kebahasaan dan faktor-faktor yang menyebabkan morfem tersebut lebih dominan digunakan dari morfem lain oleh penutur bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Menurut Bauer (1983:33, dalam Sukri, dkk. 2022: 42) mengatakan bahwa morfologi membahas struktur internal bentuk kata. Dalam morfologi, analisis membagi bentuk kata ke dalam formatif komponennya (yang kebanyakan merupakan wujud morf yang berwujud akar kata atau afiks), dan berusaha untuk menjelaskan kemunculan formatif. Sedangkan Sukri dkk. (2022: 3) mendefinisikan morfologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang berhubungan dengan struktur internal kata secara korespondensi antara bentuk dan makna kata-kata secara sistematis. Dalam kajiannya, morfologi berhubungan dengan proses perubahan bentuk kata yang menyebabkan golongan dan makna kata.

Morfem

Definisi morfem dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Sukri dkk, 2022: 55), menurutnya morfem adalah satuan bahasa yang terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi-bagi atas bagian makna yang lebih kecil. Verhaar (dalam Sukri dkk, 2022: 55) membagi morfem ke dalam dua jenis, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dalam pengertian ini sama dengan kata dan secara morfemis dapat dipisahkan dari bentuk bebas lainnya baik di depan maupun di belakangnya. Sedangkan morfem terikat dijelaskan sebagai morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya melekatkan diri dengan morfem lain

Kata

Definisi kata dikemukakan Sukri (2008: 24) bahwa kata merupakan satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satuan-satuan bebas merupakan kata. Sedangkan dilihat dari sudut pandang bahasa tulis, kata adalah deretan huruf yang mengandung arti yang penulisannya dalam kalimat dibatasi dengan spasi. Jadi kata memiliki ciri: (1) berupa deretan huruf, (2) bermakna, dan (3) dibatasi spasi saat ditulis (Baryadi, 2002: 17-18).

Kelas Kata

A. Nomina (kata benda)

Nomina adalah semua kata yang dapat diterangkan dengan menambahkan yang + kata sifat (Keraf, 1991: 58). Kata benda juga dapat berupa kata benda dasar dan kata benda turunan.

B. Verba (kata kerja)

Verba adalah kata-kata yang mengatakan perbuatan atau tindakan. Misalnya kata yang mengandung imbuhan me-, ber-, di-, -kan atau penggabungannya yang termasuk dalam kata kerja.

C. Adjektiva (kata sifat)

Adjektiva adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari suatu nomina (kata benda) atau suatu pronominal (kata ganti) (Keraf, 1991: 88).

D. Pronominal (kata ganti)

Pronominal adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda yang menyatakan orang untuk menghindari pengulangan yang tidak diperlukan.

E. Adverbia (kata keterangan)

Adverbial adalah kata yang memberikan penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat lain. Kata keterangan dibagi menjadi yaitu kata keterangan yang menyatakan seluruh kalimat dan unsur kalimat (Chaer, 2006: 162-163).

F. Numeralia (kata bilangan)

Numeralia adalah kata yang menunjukkan nomor, urutan atau himpunan. Adapun menurut bentuk dan fungsinya, kata bilangan dibagi menjadi kata bilangan utama dan bilangan tingkat (Chaer, 2006: 113).

Proses Morfologi

Menurut Baeur (1988: 19) mengatakan bahwa proses morfologi merupakan berbagai pembentukan kata. Definisi lain pun dijelaskan oleh Sukri dkk. (2022: 93) bahwa proses morfologi merupakan proses pembentukan kata-kata melalui mekanisme penggabungan satuan atau bentuk dengan bentuk lain yang menjadi dasarnya.

Afiksasi

Afiksasi dapat diartikan sebagai hasil dari pembubuhan afiks. Sedangkan afiks merupakan suatu bentuk linguistik yang keberadaannya untuk melekatkan atau melengkapi pada bentuk-bentuk lain sehingga membentuk makna baru terhadap bentuk yang dilekatinya. Sukri dkk. (2022:95) mendefinisikan bahwa afiksasi tidak lain adalah pembubuhan atau pelekatan afiks pada bentuk morfem atau morfem dasar; baik morfem dasar itu berwujud bentuk tunggal maupun bentuk kompleks sehingga menghasilkan kata bentukan. Dalam proses afiksasi, juga dijelaskan prinsip yang perlu diketahui, salah satunya prinsip itu misalnya prinsip penentuan bentuk atau morfem dasar. Hal ini berkaitan erat dengan prinsip hierarki dalam bahasa.

Jenis-Jenis Afiks

Dilihat dari segi penempatannya dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok di antaranya sebagai berikut.

1. Prefiks, adalah afiks yang diimbuhkan di muka atau awal bentuk dasar, seperti {m□N-} [m□N- + [ikat]V → [m□Nikat]V ‘mengikat’
2. Infiks, adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar, seperti {-□l-} + /tunjuk/ ‘tunjuk’ [t□lunjY?] ‘telunjuk’
3. Sufiks, adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar, seperti {-an} + /bagi/V ‘bagian’, /bunyi//V ‘bunyian’
4. Konfiks, adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi awal dan akhir bentuk dasar, seperti {meng-, -kan} + /kerja/V [m□Nerjakan]V ‘mengerjakan’
5. Interfiks, adalah jenis infiks yang muncul dalam proses penggabungan dua buah unsur, seperti kata /indonesia-logi/ → /indonesianologi/.
6. Tranfiks, adalah vokal-vokal yang diimbuhkan keseluruhan dasar.
7. Simulfiks, adalah afiks yang disamakan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada kata dasarnya, seperti kata /kopi/ → /ngopi/.
8. Suprafiks, adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental.
9. Klofiks, adalah gabungan prefiks dan sufiks yang ditambahkan pada kata dasar tidak sekaligus, seperti {mem-ber-kan} → ‘memberlakukan’.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif, karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan. Sehingga peneliti akan mengkaji data kualitatif berupa kata-kata dalam bahasa Indonesia yang dibentuk melalui pelekatan afiks tertentu pada bentuk dasar tertentu. Data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang dibentuk melalui pelekatan afiks tertentu pada bentuk dasar tertentu. Data tersebut berupa tuturan lisan

maupun tulisan yang termuat dalam media, baik cetak maupun online. Objek penelitian ini, yakni kompetisi afiks {m□N-kan} dan {N-in} yang sudah lazim digunakan di kalangan remaja zaman sekarang. Banyak dijumpai di berbagai media sosial khususnya, seperti *facebook*. Sementara itu konteks penelitiannya adalah satuan lingual yang menyekitari objek penelitian itu, yakni unsur lain selain afiks, seperti /beri/, /buat/, /pukul/, /kejar/ dan seterusnya.

Jenis data penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data lisan dan data tulisan. Data lisan yang bersumber dari tuturan lisan penutur bahasa Indonesia dan data tulisan bersumber dari media atau documenter yang termuat *online* di berbagai media sosial, seperti *facebook*. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia. Sevilla dkk. (dalam Mahsun, 2019: 34) mendefinisikan populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Dalam penelitian bahasa sendiri pengertian populasi terkait dengan dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah teritorial. Sedangkan sampel pada penelitian ini merupakan pengguna aktif *facebook* yang menggunakan tuturan bahasa Indonesia yang menggunakan ragam bahasa nonformal di kehidupan sehari-hari. Dalam menyelesaikan atau memenuhi tujuan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data kebahasaan yang relevan, valid dan reliable. Data tersebut diperoleh dari pengolahan data, pengolahan data sendiri dilakukan dengan tiga strategi yakni tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dalam penelitian ini mencakup kegiatan pengumpulan data, pemilihan data dan pengklasifikasian

Kegiatan pengumpulan yang digunakan peneliti yaitu metode introspeksi, yakni metode yang digunakan untuk menyediakan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti sebagai penutur aktif bahasa Indonesia. Metode catat merupakan teknik dengan cara mencatat data yang dapat diperoleh dari informan pada kartu data (Mahsun, 2007: 131). Artinya, data yang dihasilkan dari penyimakan dapat langsung dicatat dalam kartu data. Pencatatan data kebahasaan tersebut dilakukan dengan transkripsi tertentu menurut kepentingannya.

Metode penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan metode padan intralingual, intralingual merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat di dalam satu bahasa maupun di dalam beberapa bahasa berbeda (Mahsun, 2012: 117-118).

Hasil analisis data ini dapat disajikan melalui dua cara, yakni perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminology yang bersifat teknis, dan perumusan dengan menggunakan simbol dan tanda-tanda atau lambang-lambang

PEMBAHASAN

Realitas Kebahasaan Morfem Afiks {m□N-, -kan} dan {N-, -in} dalam Bahasa Indonesia

1. Kategori Adjektiva/Kata Sifat

Berikut ini beberapa contoh bentuk dasar (kategori leksikal adjektiva) yang dilekatkan dengan morfem afiks {m□N-, -kan}:

Tabel 4.1.1 Morfem Afiks {m□N-{-kan}} + KD Adjektiva

No	{m□N-{-kan}}	Adjektiva	Hasil	Keterangan
1	{m□N-{-kan}}	/sakit/	[m□nyakItkan]	Infleksi (Adj→V)
2	{m□N-{-kan}}	/senang/	[m□nyenangkan]	Infleksi (Adj→V)
3	{m□N-{-kan}}	/kesal/	[m□Nesalkan]	Infleksi (Adj→V)
4	{m□N-{-kan}}	/kering/	[m□NerIngkan]	Infleksi (Adj→V)
5	{m□N-{-kan}}	/kecewa/	[m□Necewakan]	Infleksi (Adj→V)
6	{m□N-{-kan}}	/baper/	?	Adj
7	{m□N-{-kan}}	/cuek/	?	Adj
8	{m□N-{-kan}}	/bawel/	?	Adj

Berdasarkan tabel di atas terdapat data (1) *sakit*, (2) *senang*, (3) *kesal*, (4) *kering*, dan (5) *kecewa* merupakan bentuk dasar yang dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}} yang mengalami proses morfofonemik. Sehingga dalam proses pembentukan kata, bentuk dasar yang diawali dengan /k/ dan /s/ akan mengalami peluluhan fonem dengan adanya pelekatan morfem {m□N-{-kan}} dengan bentuk dasar *sakit*, *senang*, *kesal*, *kering*, dan *kecewa* akan membentuk ‘menyakitkan’, ‘menyenangkan’, ‘mengeringkan’, dan ‘mengecewakan’. Bukan *mengsakitkan*, *mengsenangkan*, *mengkeringkan* dan *mengkecewakan*. meskipun data tersebut sesuai dengan kaidah kebahasaan, namun masih banyak yang tidak menerapkannya oleh penutur bahasa Indonesia. Adapun data (6) *baper*, (7) *cuek*, dan (8) *bawel* merupakan bentuk kata dasar yang tidak dapat dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}} yang disebabkan oleh adanya keterbatasan fonologi atau disebut dengan idiosinkresi fonologi.

Berikut ini beberapa contoh bentuk dasar (kategori leksikal adjektiva) yang dilekatkan dengan morfem afiks {N-{-in}}:

Tabel 4.1.2 Morfem Afiks {N-{-in}} + KD Adjektiva

No	{N-{-in}}	Adjektiva	Hasil	Keterangan
1	{N-{-in}}	/sakit/	[NyakItIn]	Infleksi (Adj→V)
2	{N-{-in}}	/kesel/	[N□selIn]	Infleksi (Adj→V)
3	{N-{-in}}	/baper/	[N□bap□rIn]	Derivasi (Adj→V)
4	{N-{-in}}	/lepas/	[N□lepasIn]	Derivasi (Adj→V)
5	{N-{-in}}	/cuek/	[N□cuekIn]	Infleksi (Adj→V)
6	{N-{-in}}	/cantik/	?	Adj
7	{N-{-in}}	/centil/	?	Adj
8	{N-{-in}}	/cinta/	?	Adj

Pada data di atas, terdapat kata idionsikrasi (keanehan) yang lazim digunakan oleh masyarakat baik pada bahasa lisan maupun tulisan. Pada data (1) *nyakitin* menggantikan peran kata *menyakitkan* dalam penggunaannya. Proses pembentukan kata *nyakitin* melalui proses morfofonemik berupa perubahan fonem dari kata *menyakitkan* menjadi kata ‘nyakitin’. Meskipun kata *nyakitin* tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, namun tetap digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia. Sama halnya dengan data (2) *ngeselin* menggantikan peran kata *mengesalkan* dalam penggunaannya. Dalam pembentukan kata *ngeselin* melalui proses morfofonemik berupa perubahan fonem dari kata *kesal* dan adanya pelekatan morfem {N-{-in}}, sehingga menjadi kata ‘ngeselin’. Sama halnya dengan data (3), (4), dan (5) juga merupakan

idiosinkresi fonologi yaitu *baper*, *lepas*, dan *cuek*. Idiosinkresi itu terjadi karena munculnya morfem {N-{-in}} yang dalam penerapannya menggantikan morfem {m□N-{-kan}}. Adapun data (6) *cantik*, (7) *cinta*, dan (8) *centil* contoh bentuk dasar (adjektiva) yang tidak dapat dilekati oleh morfem afiks {N-{-in}}. dikarenakan adanya keterbatasan fonem atau idiosinkresi fonologi, sehingga penggunaan kata *cantik*, *centil*, dan *cinta* tidak dapat dilekatkan dengan morfem tersebut.

2. Kategori Nomina/Kata Benda

Berikut ini beberapa contoh bentuk dasar (kategori leksikal nomina) yang dilekatkan dengan morfem afiks {m□N-{-kan}} :

Tabel 4.1.3 {m□N-{-kan}} + KD Nomina

No	{m□N-{-kan}}	Nomina	Hasil	Keterangan
1	{m□N-{-kan}}	/kerja/	[m□Nerjakan]	Infleksi (N→V)
2	{m□N-{-kan}}	/kata/	[m□Natakan]	Infleksi (N→V)
3	{m□N-{-kan}}	/ajar/	[m□Najarkan]	Derivasi (N→V)
4	{m□N-{-kan}}	/ikat/	[m□NIkatkan]	Infleksi (N→V)
5	{m□N-{-kan}}	/arah/	[m□Narahkan]	Derivasi (N→V)
6	{m□N-{-kan}}	/bucin/	?	N
7	{m□N-{-kan}}	/bait/	?	N
8	{m□N-{-kan}}	/alay/	?	N

Pada tabel di atas, terdapat beberapa data bentuk kata dasar yang dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}}, yang masih jarang digunakan oleh masyarakat. Data (1) *mengerjakan* dan (2) *mengatakan* merupakan pembentukan kata dasar yang dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}} dan mengalami peluluhan fonem. Dalam kaidah pembentukan kata berupa {m□N-{-kan}} + [kerja] → ‘mengerjakan’, begitu juga dengan {m□N-{-kan}}+ [kata] → ‘mengatakan’. Sedangkan data (3) *mengajarkan*, (4) *mengikatkan*, dan (5) *mengarahkan* terbentuk dari proses morfofonemik, dimana adanya pembentukan kata dasar yang dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}} yang diawali fonem vokal /a/ dan /i/. Dalam proses pembentukannya yaitu {m□N-{-kan}} + [ajar] → /mengajarkan/, {m□N-{-kan}} + [ikat] → /mengikatkan/, dan {m□N-{-kan}} + /arah/ → /mengarahkan/. Adapun data (6) *bucin*, (7) *bait*, dan (8) *alay* merupakan bentuk kata dasar (nomina) yang tidak dapat dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}} dikarenakan adanya keterbatasan fonologi.

Berikut ini beberapa contoh bentuk dasar (kategori leksikal nomina) yang dilekatkan dengan morfem afiks {N-{-in}}:

Tabel 4.1.4 Morfem Afiks {N-{-in}} + KD Nomina

No	{N-{-in}}	Nomina	Hasil	Keterangan
1	{N-{-in}}	/ajar/	[NajarIn]	Derivasi (N→V)
2	{N-{-in}}	/ikat/	[NIkatIn]	Derivasi (N→V)
3	{N-{-in}}	/alay/	[N□alayin]	Derivasi (N→V)
4	{N-{-in}}	/kerja/	[N□rjaIn]	Infleksi (N→V)
5	{N-{-in}}	/bucin/	[N□bucInin]	Derivasi (N→V)
6	{N-{-in}}	/bait/	[N□hadapIn]	Derivasi (N→V)
7	{N-{-in}}	/bentar/	?	N

8	{N-{-in}}	/anak/	?	N
9	{N-{-in}}	/agak/	?	N

Berdasarkan data di atas, terdapat beberapa data yang menjadi contoh terjadinya idiosinkresi morfologi, yaitu data (1) *ngajarin*, (2) *ngikatin*, dan (3) *ngealayin*. Dalam proses pembentukannya melalui bentuk kata dasar (nomina) yang diawali dengan vokal /a/ dan /i/ yaitu *ajar*, *ikat*, dan *alay* yang dilekatkan dengan morfem {N-{-in}}, sehingga menghasilkan kata *ngajarin*, *ngikatin*, dan *ngealayin* yang pada penerapannya masih lazim digunakan oleh masyarakat, meskipun tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Pada data (3) *ngerjain*, juga terjadi idiosinkresi fonologi dan mengalami peluluhan fonem jika dilekatkan dengan morfem {N-{-in}} dengan bentuk kata dasar *kerja* yang membentuk kata 'ngerjain', bukan *ngekerjain* dalam pembentukan kata berupa {N-{-in}} + /kerja/ → [N□rjaIn] 'ngerjain'.

Pada data (5) *ngebucinin* dan (6) *ngehadapin* juga menjadi idiosinkresi morfologi, dalam proses pembentukannya melalui bentuk kata dasar yang diawali dengan konsonan /b/ dan /h/ dilekatkan dengan morfem {N-{-in}}, sehingga menghasilkan kata *ngebucin* dan *ngehadapin*. Dan adapun kata yang tidak bisa dilekatkan dengan morfem {N-{-in}} yaitu (6) *bentar*, (7) *anak*, dan (8) *agak*. Adanya keterbatasan fonologi menjadi penyebab bentuk dasar tersebut tidak dapat dilekatkan morfem tersebut.

3. Kategori Verba/Kata Kerja

Berikut ini beberapa contoh bentuk dasar (kategori leksikal verba) yang dilekatkan dengan morfem afiks {m□N-{-kan}} :

Tabel 4.1.5 {m□N-{-kan}} + KD Verba

No	{m□N-{-kan}}	Verba	Hasil	Keterangan
1	{m□N-{-kan}}	/alih/	[m□NalIhkan]	Derivasi (V)
2	{m□N-{-kan}}	/angkat/	[m□Nangkatkan]	Derivasi (V)
3	{m□N-{-kan}}	/tinggal/	[m□nInggalkan]	Infleksi (V)
4	{m□N-{-kan}}	/sentuh/	[m□yentuhkan]	Infleksi (V)

Berdasarkan tabel data di atas, data (1) *mengalihkan* dan (2) *mengangkatkan* merupakan contoh bentuk dasar yang dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}} dengan diawali oleh fonem vokal /a/, sehingga tidak merubah bentuk dasar tersebut. Sedangkan data (3) *meninggalkan* dan (4) *menyentuh* mengalami proses morfofonemik, adanya peluluhan terhadap bentuk kata dasar *tinggal* dan *sentuh* yang diawali dengan konsonan /t/ dan /s/. Sehingga, jika dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}} akan menjadi 'meninggalkan' dan 'menyentuhkan'. Dalam proses pembentukannya, yaitu {m□N-{-kan}} + /tinggal/ → 'meninggalkan', dan {m□N-{-kan}} + /sentuh/ → 'menyentuhkan'. Dari tabel data di atas juga, dapat dijelaskan bahwa bentuk dasar yang bersifat kata kerja tidak mengalami idiosinkresi atau keanehan sehingga dalam penggunaan bentuk dasar tersebut pada umumnya masih bisa dilekatkan dengan morfem.

Berikut ini beberapa contoh bentuk dasar (kategori leksikal verba) yang dilekatkan dengan morfem afiks {N-{-in}}:

Tabel 4.1.6 {N-{-in}} + KD Verba

No	{N-{-in}}	Verba	Hasil	Keterangan
1	{N-{-in}}	/alih/	[NaliIn]	Derivasi (V)
2	{N-{-in}}	/angkat/	[NangkatIn]	Derivasi (V)
3	{N-{-in}}	/asuh/	[NasuhIn]	Derivasi (V)
4	{N-{-in}}	/atur/	[NaturIn]	Derivasi (V)
5	{N-{-in}}	/awas/	[NawasIn]	Derivasi (V)
6	{N-{-in}}	/cerai/	?	V
7	{N-{-in}}	/gaul/	?	V
8	{N-{-in}}	/gelar/	?	V

Pada tabel diatas terdapat data yang dilekatkan dengan morfem {N-{-in}} yang bentuk dasarnya diawali oleh vokal /a/, yaitu *ngalihin*, *ngangkatin*, *ngasuhin*, *ngaturin*, *ngambilin* dan *ngawasin*. Adapun proses pembentukan kata tersebut melalui (1) {N-{-in}} + /alih/ → [NaliIn], (2) {N-{-in}} + /angkat/ → [NangkatIn], (3) {N-{-in}} + /asuh/ → [NasuhIn], (4) {N-{-in}} + /atur/ → [NaturIn], dan (5) {N-{-in}} + /awas/ → [NawasIn]. Meskipun kata tersebut kurang tepat dari kaidah kebahasaan, namun tetap digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia. Data-data tersebut menggantikan penggunaan kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, pada data tersebut terjadi idiosinkresi morfologi. Idiosinkresi fonologi juga terjadi pada bentuk kata dasar *cerai*, *gelar*, dan *gaul*. Sehingga kata tersebut tidak dapat dilekatkan dengan morfem {N-{-in}}.

4. Kategori Adverbia/Kata Keterangan

Berikut ini beberapa contoh bentuk dasar (kategori leksikal adverbial) yang dilekatkan dengan morfem afiks {m□N-{-kan}}:

Tabel 4.1.7 Morfem Afiks {m□N-{-kan}} + KD Adverbial

No	{m□N-{-kan}}	Adverbial	Hasil	Keterangan
1	{m□N-{-kan}}	/harus/	[m□Nharuskan]	Derivasi (Adv→V)
2	{m□N-{-kan}}	/habis/	[m□Nhabiskan]	Derivasi (Adv→V)
3	{m□N-{-kan}}	/ada/	[m□Nadakkan]	Derivasi (Adv→V)
4	{m□N-{-kan}}	/sudah/	[m□nyudahkan]	Infleksi (Adv→V)
5	{m□N-{-kan}}	/kurang/	[m□Nurangkan]	Infleksi (Adv→V)
6	{m□N-{-kan}}	/banget/	?	Adv
7	{m□N-{-kan}}	/belum/	?	Adv
8	{m□N-{-kan}}	/cuman/	?	Adv

Berdasarkan data di atas, dapat kita ketahui bahwa data (1) *mengharuskan* dan (2) *menghabiskan* merupakan contoh bentuk dasar yang dapat dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}} tanpa mengubah konsonan awal bentuk dasar tersebut. terkait dengan itu, fonem /h/

merupakan fenomena kebahasaan yang sering terjadi kontak bahasa. Dengan kata lain, bentuk dasar yang diawali dengan fonem /h/ tersebut bukan termasuk kata asli bahasa Indonesia, namun termasuk kata serapan dari bahasa arab. Sedangkan, pada data (3) *ada* menjadi contoh kata yang dapat dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan} tanpa merubah bentuk dasar tersebut, dikarenakan bentuk dasar tersebut diawali dengan vokal /a/, yaitu *ada*. Dalam proses pembentukannya melalui proses morfologis, yakni morfem {m□N-{-kan} + /ada/ → /mengadakan/.

Demikian pula dengan data (4) *menyudahkan* dan (5) *mengurangkan* mengalami proses morfonomik, yakni adanya peluluhan bentuk kata dasar yang diawali dengan konsonan /s/ dan /k/. sehingga menghasilkan kata ‘menyudahkan’ dan ‘mengurangkan’. Dalam proses peembentukannya melalui proses morfologis, yaitu morfem {m□N-{-kan} + /sudah/→’menyudahkan’, dan {m□N-{-kan}+ /kurang/→’mengurangkan’. Dan paada data (6) *banget*, (7) *belum*, dan (8) *cuman* mengalami idiosinkresi fonologi atau keterbatasan fonologi dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, sehingga bentuk dasar tersebut tidak dapat dilekatkan dengan morfem tersebut.

Berikut ini beberapa contoh bentuk dasar (kategori leksikal adverbial) yang dilekatkan dengan morfem afiks {N-{-in }:

Tabel 4.1.8 Morfem Afiks {N-{-in }+ KD Adverbial

No	{N-{-in }	Adverbial	Hasil	Keterangan
1	{N-{-in }	/harus/	[N□harusIn]	Derivasi (Adv→V)
2	{N-{-in }	/kurang/	[NurangIn]	Infleksi (Adv→V)
3	{N-{-in }	/habis/	[Nabisin]	Infleksi (Adv→V)
4	{N-{-in }	/lebih/	[N□leblhIn]	Derivasi (Adv→V)
5	{N-{-in }	/hampir/	[N□hampIrIn]	Derivasi (Adv→V)
6	{N-{-in }	/begitu/	?	Adv
7	{N-{-in }	/ingin/	?	Adv
8	{N-{-in }	/sedang/	?	Adv
9	{N-{-in }	/sangat/	?	Adv
10	{N-{-in }	/akan/	?	Adv

Berdasarkan tabel di atas, data (1) *ngeharusin* menggantikan peran kata mengharuskan dalam penggunaannya. Pembentukan kata ngeharusin melalui proses morfologi berupa pelekatan morfem {N-{-in } dengan bentuk kata dasar harus sehingga membentuk kata *ngeharusin*. Meskipun kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, namun masih lazim digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Sama halnya dengan data (2) *ngurangin*, dan (3) *ngabisin*. Dalam proses pembentukannya mengalami peluluhan fonem dikarenakan bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /h/ dan /k/ dan jika dilekatkan dengan morfem {N-{-in} dengan bentuk dasar yaitu *habis* dan *kurang* membentuk kata *ngabisin* dan *ngurangin*. Data-data tersebut mengalami idiosinkresi morfologi. Dan pada data (6) *begitu*, (7) *ingin*, (8) *sedang*, (9) *sangat*, dan (10) *akan* juga mengalami idiosinkresi fonologi, atau adanya keterbatasan fonologi yang menyebabkan bentuk dasar tersebut tidak dapat dilekatkan oleh morfem {N-{-in}.

5. Kategori Numeralia/Kata Bilangan

Berikut ini beberapa contoh bentuk dasar (kategori leksikal numeralia) yang dilekatkan dengan morfem afiks {m□N-{-kan}} :

Tabel 4.1.9 Morfem Afiks {m□N-{-kan}} + KD Numeralia

No	{m□N-{-kan}}	Numeralia	Hasil	Keterangan
1	{m□N-{-kan}}	/tunggal/	[m□nunggalkan]	Infleksi (Num→V)
2	{m□N-{-kan}}	/satu/	[m□nyatukan]	Infleksi (Num→V)
3	{m□N-{-kan}}	/seluruh/	[m□nyeluruh]	Infleksi (Num→V)
4	{m□N-{-kan}}	/uang/	[m□Nuangkan]	Derivasi (Num→V)
5	{m□N-{-kan}}	/dua/	[m□nduakan]	Derivasi (Num→V)
6	{m□N-{-kan}}	/sepuluh/	?	Num
7	{m□N-{-kan}}	/enam/	?	Num
8	{m□N-{-kan}}	/lima/	?	Num
9	{m□N-{-kan}}	/segala/	?	Num

Pada tabel di atas, terdapat contoh bentuk kata dasar yang dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}}. Seperti pada data (1) *menunggalkan* dan (3) *menyatukan* yang mengalami proses morfofonemik, yaitu peluluhan bentuk kata dasar yang diawali dengan konsonan /t/ dan /s/. jika dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}}. Dalam proses morfologis, proses pembentukannya melalui morfem {m□N-{-kan}}+ /tunggal/ → ‘menunggalkan’, dan {m□N-{-kan}}+ /satu/ → ‘menyatukan’.

Demikian pula dengan data (4) *menguangkan* dan (5) *menduakan*, merupakan contoh bentuk dasar yang dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}}, tanpa mengubah bentuk dasar tersebut. Dikarenakan bentuk dasar tersebut diawali dengan vokal /u/ dan /a/, yakni kata *uang* dan *dua*. Dalam proses morfologisnya melalui pembentukannya, seperti morfem {m□N-{-kan}}+ /uang/ → /menguangkan/. Namun pada data (5) juga mengalami proses morfofonemik, yaitu perubahan fonem. Fonem {m□N-{-kan}} menjadi fonem {n-} sehingga proses pembentukannya dalam morfologis melalui {m□N-{-kan}}+ /dua/ → /menduakan/. Sedangkan pada data (6) *sepuluh*, (7) *enam*, (8) *lima*, dan (9) *segala* merupakan contoh bentuk dasar yang mengalami idiosinkresi fonologi atau keterbatasan fonologi, sehingga dasar tersebut tidak dapat dilekatkan dengan morfem {m□N-{-kan}}.

Berikut ini beberapa contoh bentuk dasar (kategori leksikal numeralia) yang dilekatkan dengan morfem afiks {N-{-in}} :

Tabel 4.1.10 Morfem Afiks {N-{-in}} + KD Numeralia

No	{N-{-in}}	Numeralia	Hasil	Keterangan
1	{N-{-in}}	/Dua/	[N□duaIn]	Derivasi (Num→V)
2	{N-{-in}}	/jumlah/	[N□jumlahIn]	Derivasi (Num→V)
3	{N-{-in}}	/seluruh/	[Nyeluruh]	Infleksi (Num→V)
4	{N-{-in}}	/satu/	[NyatuIn]	Infleksi (Num→V)
5	{N-{-in}}	/uang/	[N□uangIn]	Derivasi (Num→V)
6	{N-{-in}}	/empat/	?	Num
7	{N-{-in}}	/pertama/	?	Num

8	{N-{-in}}	/tunggu/	?	Num
---	-----------	----------	---	-----

Berdasarkan tabel di atas, data (1) *ngeduain*, dan (2) *ngejumlahin* mengalami idiosinkresi morfologi. Dikarenakan penggunaannya menggantikan peran kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Dalam proses pembentukannya melalui pelekatan morfem {N-{-in}} dengan bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /d/ dan /j/ , sehingga menjadi kata *ngeduain* dan *ngejumlahin*. Sedangkan data (3) *nyeluruh*, dan (4) *nyatuin* juga mengalami idiosinkresi morfologi. Dalam proses pembentukannya yaitu mengalami morfofonemik atau perubahan fonem. Bentuk kata dasar tersebut diawali dengan konsonan /s/ sehingga mengakibatkan adanya peluluhan fonem jika dilekatkan dengan morfem {N-{-in}} dengan bentuk kata dasar satu dan seluruh akan membentuk kata *nyatuin* dan *nyeluruhin*. Pada data (5) *uang*, merupakan contoh datayang mengalami idiosinkresi morfologi. Dikarenakan penggunaannya menggantikan peran kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Dalam proses pembentukannya melalui pelekatan morfem {N-{-in}} dengan bentuk dasar yang diawali dengan vokal /u/ , sehingga menjadi kata *Ngeuangin*. Dan data (6) *empat*, (7) *pertama*, dan (8) *tunggu* mengalami idiosinkresi fonologi, atau adanya keterbatasan fonem sehingga bentuk kata dasar tersebut tidak dapat dilekatkan dengan morfem {N-{-in}}.

Faktor-Faktor Penyebab Penggunaan salah satu morfem afiks tersebut lebih dominan dari morfem yang lain pada penggunaan bahasa Indonesia.

A. Faktor Pemakai Bahasa

Kurangnya kesadaran pemakai bahasa sebagai masyarakat Indonesia sendiri, seharusnya sebagai penutur bahasa Indonesia dituntut untuk bersikap positif. Sikap positif tersebut, yakni merasa bangga, mempunyai rasa setia bahasa, dan merasa bertanggung jawab atas perkembangan bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa tersebut dibuat oleh pelajar, mahasiswa, maupun pemuka-pemuka masyarakat yang disebabkan oleh faktor tidak adanya sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Adanya kekurangan pemahaman terhadap aturan bahasa Indonesia menjadi penyebab penuturnya tidak menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Penutur bahasa tidak dapat membedakan pemakaian bahasa yang resmi dan tidak resmi sesuai dengan situasi yang terjadi, sehingga memungkinkan terjadinya pemakaian ragam bahasa yang tidak sesuai dengan situasi tersebut.

Ketidaksengajaan pemakaian bahasa, disebabkan oleh faktor pembicaraan yang terlalu cepat sehingga tidak dapat mengontrol pemakaian bahasa, penutur belum berpengalaman berbicara di depan banyak orang sehingga ia menjadi gugup. Oleh karena itu perlunya berlatih berbicara di depan orang banyak dan mengurangi kecepatan dalam berbahasa, dapat mengurangi kesalahan tersebut.

B. Faktor Fisiologis dan Psikologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang berhubungan erat dengan masalah kejasmanian terutama fungsi alat panca indera, karena panca indera menjadi alat untuk pintu masuk perangsang dari luar kedalam diri seseorang yang diolah dan akan diterima atau tidak oleh hal tersebut. Sedangkan faktor psikologis merupakan faktor kurangnya kepercayaan diri penutur bahasa, sehingga dalam berbicara didepan umum penutur tersebut menjadi gugup atau takut akan terjadinya kesalahan saat berdialog atau berbicara.

C. Faktor Lingkungan

Lingkungan pemakaian bahasa yang baik dan benar akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Sebaliknya, jika pemakaian bahasa yang buruk juga akan memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan bahasa tersebut. Dapat kita ketahui, bahwa lingkungan yang berpengaruh besar terhadap pemakaian bahasa Indonesia itu seperti sekolah, kantor atau instansi-instansi pemerintah. Kurangnya pengetahuan tentang kaidah kebahasaan juga menjadi faktor penting dari kurangnya pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat. Masyarakat menganggap apa yang di dengar atau baca dari berbagai media massa telah sesuai dengan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, guru dan pelajar diharapkan mampu memberikan contoh pemakaian bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

D. Faktor Bahasa

Sebagai suatu bahasa yang hidup dan dipakai oleh rakyat yang terdiri dari suku bangsa, kita ketahui memiliki berbagai bahasa daerah, bahasa Indonesia tentu menerima pengaruh dari bahasa daerah-daerah tersebut. Seperti bahasa sasak, Sumbawa, bima dan lain sebagainya. Disamping itu, dalam pergaulan dengan bahasa asing, bahasa Indonesia juga menerima pengaruh dari luar. Kata-kata asing masuk ke dalam bahasa Indonesia, seperti bahasa sansekerta, Arab, Inggris dan lain sebagainya. Dengan demikian, pengaruh bahasa daerah dan asing dalam bahasa Indonesia adalah hal yang lumrah dan sebagai bukti bahwa bahasa Indonesia sedang bertumbuh dan berkembang. Pengaruh tersebut mengakibatkan adanya pembendaharaan kosa kata bahasa Indonesia. Adapun kita ketahui adanya kecendrungan masyarakat lebih suka mengutamakan atau menggunakan bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Alasan dari penggunaan bahasa asing tersebut, karena adanya nilai prestise (gengsi) yang lebih tinggi. Dapat kita lihat pada penamaan toko, hotel, perusahaan, perumahan ataupun penggunaan ungkapan-ungkapan asing dalam kalimat bahasa Indonesia. Tidak adanya rasa bangga terhadap penggunaan bahasa Indonesia, menjadi salah satu alasan juga pudarnya penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Sikap tersebut menjadi cermin kurangnya penghargaan sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Jika sikap tersebut dibiarkan terus menerus tentu akan dapat menodai jati diri kita sebagai suatu bangsa.

E. Faktor Usia

Adanya perkembangan internet dan berbagai media sosial tidak dapat terlepas dari berkembangnya bahasa gaul di kalangan remaja, sehingga pudarnya penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Baik bahasa tersebut didapatkan secara langsung maupun tidak langsung. Dan adanya rasa kebanggaan tersendiri bagi penutur dengan menggunakan bahasa gaul, sehingga para remaja lebih melestarikan penggunaan bahasa tersebut, daripada bahasa Indonesia yang baik dan benar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan tentang kompetisi afiks {m□N-, -kan} dan {N-, -in} dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. Realitas kebahasaan Morfem afiks {m□N-, -kan} dan {N-, -in} dalam yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Dapat diketahui bahwa morfem {N-, -in} lebih dominan digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dari morfem {m□N-, -kan}, dikarenakan pelafalannya yang singkat, bahasa gaul yang berkembang dikalangan remaja, dan sesuai dengan situasi yang terjadi. Seperti kata, *ngajari*, *ngerasain*, *ngikutin*, *ngeselin*, *ngecewain*, *ngegemesin*

dan lain sebagainya. Adapun faktor-faktor penyebab penggunaan salah satu morfem tersebut lebih dominan dari morfem yang lain pada penggunaan bahasa Indonesia, yaitu faktor pemakai bahasa, faktor lingkungan, faktor fisiologis dan psikologi, faktor bahasa, dan faktor usia. Sehingga perkembangan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku tersebut berkembang dengan pesat sesuai dengan zaman sekarang.

Dalam penelitian terhadap kompetisi morfem afiks {m□N-, -kan} dan {N-, -in} dalam bahasa Indonesia, maka hal-hal yang dapat dijadikan sebagai saran terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk tujuan teoritis, penelitian yang mengkaji pada kebahasaan tidak terlepas dari teori-teori lama. Sehingga, diperlukannya penambahan referensi-referensi kekinian yang relevan dengan kajian penelitian dalam morfologi. Pada penelitian ini, sangat diperlukan teori-teori yang muktahir untuk mendalami fenomena kata-kata bentukan bahasa Indonesia. Dan untuk tujuan praktis, hasil penelitian ini masih belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh para penutur bahasa, baik pelajar maupun ahli bahasa. Dikarenakan masih kurangnya sarana dan prasarana yang menyediakan hasil-hasil penelitian bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuniarti, F.R. 2009. *Pola Afiksasi Kata Bentukan Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Chatting*. Jurnal. Diakses 14 September 2022. Indonesian Language.
- Zen, E.L. 2011. *Afiks Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia Ragam Informal*. LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra. Diterbitkan. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang.
- Permatasari, dkk. 2013. *Abreviasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja dalam Media Sosial Facebook*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.
- Masfufah, Nurul. 2014. *Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia Ragam Gaul Di Kota Samarinda: Sebuah Kajian Morfologi*. Kalimantan Timur.
- Romli, Muhamad, dkk. 2015. *Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. (sebuah studi konstratif)*. Jurnal Sasindo Unpam. 1-9.
- Permatasari, Linda. 2016. *Sistem Afiksasi Bahasa Indonesia Ragam Nonformal Pada Kalangan Remaja Di Kota Mataram*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram.
- Paridi, Khairul. 2017. *Bahan Ajar Linguistik Umum*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram.
- Nurefendi, Ahmad. 2018. *Buku Ajar Morfologi Bahasa*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. UMSIDA Press: Sidoarjo.
- Mahendra, Dian. 2019. *Bentuk Potensial Level Afiksasi Bahasa Indonesia*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram.
- Mahsun, M.S. 2019. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga*. Rajawali Pers: Depok.
- Susetya, D.S.H. (2020). *Abreviasi, Afiksasi, Dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja Dalam Media Sosial Facebook*. Universitas Islam Zainul Genggong.

Habibie, Wildan. 2021. *Proses Morfologi Kata Main: Afiksasi, Reduplikasi, Dan Komposisi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.

Sukri, dkk. 2022. *Morfologi Kajian Antara Bentuk Dan Makna Edisi Revisi*. Pustaka Bangsa. Mataram.